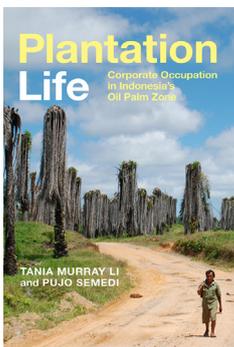

Plantation Life

Rio Heykhal Belvage

Mahasiswa Doktoral Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: rio.belvage@gmail.com

Identitas Buku



Judul Buku

Plantation Life: Corporate Occupation in Indonesia's Oil Palm Zone

Penulis

Tania Murray Li dan Pujo Semedi

Penerbit dan Tahun Terbit

Duke University Press, 2021

Halaman Buku

xii + 243 hlm

Buah sawit telah dimanfaatkan manusia lebih dari 5000 tahun lalu di Mesir Kuno (Robins 2021), tapi baru beberapa dekade belakangan keberadaannya membius banyak kalangan. Membesarnya perhatian terhadap tanaman ini dipicu oleh meningkatnya kebutuhan pasar dunia yang mendorong perluasaan produksi buah sawit dalam kurun waktu seperempat abad terakhir. Tahun 1980-an luas perkebunan kelapa sawit di dunia jumlahnya kurang dari 5 juta ha, pada tahun 2018 jumlahnya meningkat 20 juta ha lebih, di mana sebagian besar ditanam di Indonesia dan Malaysia (Qaim dkk 2020). Kenyataan ini menyita perhatian banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu. Mereka berusaha mempelajari dan menjelaskan gejala itu dari berbagai sisi, yang pada gilirannya turut melahirkan beragam pengetahuan dan wawasan baru. Salah satunya adalah buku ini. “Plantation Life” terbit di waktu hampir bersamaan dengan beberapa buku lain yang juga mengulas topik serupa, seperti “Planet Palm”, “Oil Palm: A Global History”, dan “Palm Oil: The Grease of Empire”. Namun berbeda dengan buku-buku tersebut, “Plantation Life” adalah sebuah buku etnografi.

Berbeda dari etnografi yang telah umum dikenal di Indonesia seperti karya Anna L Tsing (1998) “Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan”, Clifford Geertz (2014) “Abangan, Santri, Priyayi” atau etnografi lain yang ditulis secara mandiri, “Plantation Life” ditulis oleh kolaborasi dua antropolog yang berasal dari dalam dan luar negeri. Buku ini berangkat dari studi lapangan tahun 2010-2015 yang turut melibatkan para mahasiswa antropologi. Sepintas ini mengingatkan saya pada tradisi keilmuan antropologi seabad lalu melalui

rekam jejak Franz Boas, sosok antropolog yang oleh Koentjaraningrat dijuluki pendekar antropologi. Bersama antropolog lain kala itu, Boas mendesain *The Jesup North Pacific Expedition* (1897–1902)” dan melakukan penelitian lapangan dengan melibatkan para muridnya, seperti Margaret Mead, Ruth Benedict, Alfred Kroeber dan George Peter Murdock. Sementara “Plantation Life” yang ditulis Tania Murray Li dan Pujo Semedi ini didasarkan dari penelitian yang melibatkan lebih dari 100 mahasiswa antropologi dari Universitas Gadjah Mada dan Universitas Toronto (hlm: xii), di antaranya melalui *Buayan River Expedition*.

Anatomi buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian “Preface” berisi abstrak, disusul “Introduction” yang menguraikan kerangka konseptual penulis. Untuk pembahasan, penulis membagi uraiannya dalam lima bab yang diakhiri bab kesimpulan dan lampiran. Li dan Semedi mengawali uraiannya dari perbedaan keduanya dalam memahami perkebunan, yang berangkat dari pengalaman dan referensi pengetahuan masing-masing. Semedi mengandaikan perkebunan sebagai raksasa malas, ceroboh dan serakah. Sementara Li memahami perkebunan sebagai mesin yang merakit tanah, tenaga kerja dan modal dalam jumlah besar untuk memproduksi tanaman tunggal yang memasok kebutuhan pasar dunia (hlm: vii). Perbedaan ini saling melengkapi dalam penulisan etnografi orang-orang di zona perkebunan kelapa sawit Kalimantan Barat, yakni di perusahaan milik negara (Natco) yang beroperasi sejak tahun 1980-an dan milik swasta (Priva) yang mulai beroperasi tahun 1990-an.

Buku ini memahami perkebunan sebagai dunia sosial tersendiri yang terhubung dengan dimensi lokal dan global. Kedua penulis mengawali ceritanya tentang keberadaan sawit sebagai komoditas unggulan global, di mana kawasan Asia menjadi pemasok terbesarnya. Separuh dari produk yang ada di pasaran Eropa dan Amerika mengandung minyak sawit. Dari seluruh produksi sawit dunia, Indonesia menyuplai 50% komoditas ini. Kegiatan produksi sawit ini melibatkan sekitar 15 juta orang yang hidup di zona perkebunan (hlm: 1). Kapitalisme perkebunan yang ditopang keberadaan tenaga kerja, modal, benih, teknologi, pasar, manajemen dan regulasi, di samping menghasilkan laba bagi perusahaan juga menghasilkan bentuk kehidupan – kehidupan perkebunan (hlm: 3).

Di bagian pengantar, kedua penulis menjelaskan alur pemikiran yang dituntun dua konsep, yaitu ekonomi politik Marxian dan teknologi politik Foucaultian. Ekonomi politik meliputi persoalan bagaimana modal, tanah dan tenaga kerja dirakit untuk menghasilkan keuntungan bagi segelintir orang dengan memiskinkan yang lain, sedangkan teknologi politik menyoroti bagaimana wacana, institusi, regulasi, bentuk arsitektur, pernyataan ilmiah, tindakan administratif dan moral berperan dalam menghasilkan bentuk kehidupan di perkebunan.

Sumbangan teoritis buku ini terletak pada uraiannya tentang pendudukan perusahaan (*Corporate Occupation*). Umumnya istilah pendudukan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh militer, tapi penulis buku ini melonggarkan istilah tersebut dengan berteori tentang kehadiran perusahaan di zona perkebunan yang menghasilkan bentuk kehidupan dengan mengeksplorasi pengaturan politik dan spasial, praktik perampasan dan pendudukan wilayah oleh korporasi, kehadiran aparat bersenjata dan centeng yang ditugaskan untuk melindungi properti perusahaan, serta reformasi aturan atas orang dan wilayah. Menurut Li dan Semedi, praktik pendudukan merupakan teknologi politik utama yang mengatur kehidupan di zona perkebunan Indonesia. Keduanya melacak

kontur pembentukan subyek di bawah praktik pendudukan perusahaan dengan menaruh perhatian pada munculnya keinginan-keinginan dan watak baru serta kelembagaan. Dalam membangun argumen, Li dan Semedi terinspirasi oleh gagasan Joshua Barkan mengenai mandat ganda korporasi, di mana dalam pemahaman ini pemerintah mendelegasikan tanggung jawabnya kepada perusahaan untuk melayani kepentingan umum, di samping kepentingan perusahaan menghasilkan keuntungan bagi dirinya sendiri (hlm: 4). Mandat ganda inilah yang melapangkan jalan bagi korporasi melakukan ekspansi, merampas lahan dan mengeksploitasi buruh. Seperti dinyatakan oleh penulis;

“Indonesia’s plantation corporations monopolize land and water; they destroy forests and exude chemicals; they burden out-growers (contract farmers) with debt; and they cast aside people and species for which they have no use. These harms are well known but they are normalized as the anticipated but uncounted cost that must be paid to bring prosperity to remote regions (Li and Semedi 2021, 6).”

Kondisi di atas sekaligus menjelaskan mengapa perkebunan yang telah beroperasi sejak ratusan tahun lalu masih tetap relevan hingga detik ini. Watak korporasi untuk melakukan akumulasi pada satu titik dipertemukan dengan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan ‘pembangunan’ yang selanjutnya mendasari pendelegasian mandat pemakmuran melalui praktik pendudukan korporasi.

Satu tahun yang lalu institusi negara mengesahkan Undang-undang kontroversial Cipta Kerja, di mana publik menganggap UU tersebut lebih memihak pada korporasi. Sebagaimana dinyatakan di buku ini, hal semacam itu memperlihatkan bahwa dalam konteks perkebunan, Indonesia secara relasional ditopang sistem kolonial. Sistem ini terungkap melalui praktik kebijakan pemerintah yang mencerminkan cara-cara kolonial, di mana masyarakat dianggap tidak mampu membangun dirinya sendiri sehingga dibutuhkan intervensi pemerintah melalui regulasi yang menghadirkan korporasi untuk menunaikan mandat pemakmuran. Di “Plantation Life” pemahaman ini disebut teknologi politik. Merujuk pada gagasan Ann Stoler tentang *Imperial Debris* dan Cedric Robinson mengenai *Racial Capitalism*, penulis buku ini menelanjangi tendensi rasis yang beroperasi dalam kapitalisme perkebunan. Menurut keduanya, di mandat ganda korporasi inilah terdapat proposisi rasial dalam hukum dan wacana politik Indonesia sejak zaman kolonial, di mana korporasi harus membuat lahan menjadi produktif karena petani tidak mampu melakukan itu sendiri.

Meski berbeda konteks, seolah ini menggaungkan kembali spirit Boas seabad silam. Gagasan relativisme budaya yang diusung Boas seabad lalu merupakan wujud penentangannya atas rasisme dalam dominasi wacana oposisi biner tentang kebudayaan maju dan terbelakang. Transformasi rasisme tersebut saya temukan dalam buku ini, ketika penulis mentranskrip secara verbatim ucapan seorang manajer perkebunan memandang kehidupan orang Dayak: “The Dayaks had not built anything here, they didn’t even wear clothes (hlm: 30).” Li dan Semedi menggarisbawahi rasisme di zona perkebunan sebagai salah satu ciri beroperasinya relasi kolonial. Rasisme tersebut menjadi latar dari terbentuknya mitos pribumi malas, yang melegitimasi praktik kolonisasi pemukiman dan menyingkirkan penduduk lantaran dianggap malas dan tidak kompeten. Mitos ini menyematkan kesenjangan ekstrim yang menjadi inti dari dunia perkebunan di Indonesia

(hlm: 10). “Plantation Life” juga menguraikan bagaimana kesenjangan tersebut kemudian ditanggapi orang-orang yang hidup di zona perkebunan dengan melakukan evaluasi moral, di antaranya melalui aksi pencurian. “Corporate giants were firmly installed yet beset by thieves from all sides (hlm: 9).”

Sebagai karya etnografi, buku ini memperlihatkan penjelajahan intelektual yang luar biasa, yang dihasilkan dari ketekunan meneliti dan menuliskannya selama satu dekade. Uraianya pun sangat terstruktur, menjadikan buku ini panduan yang bagus bagi siapa saja yang tertarik belajar menulis etnografi. Li dan Semedi tampak memperhitungkan bukan hanya gagasan yang ingin disampaikan tetapi juga format penulisan. Disertai foto-foto etnografis yang mampu bercerita dan pemakaian sumber yang beberapa berasal dari mahasiswa yang terlibat penelitian lapangan – memperlihatkan bentuk apresiasi guru terhadap murid di balik usaha penulisan buku ini. Setiap bab dalam buku ini rata-rata diuraikan sepanjang 30 halaman. Masing-masing bab diawali pertanyaan dan diakhiri dengan jawaban dari persoalan yang diajukan di bagian awal. Setiap jawaban dari bab yang telah diuraikan, oleh penulis lantas dijahit pada bagian kesimpulan untuk berteori mengenai dunia sosial perkebunan. Tidak selesai di situ, buku ini juga menambahkan lembar lampiran yang menceritakan proses penulisan buku ini, yang merupakan tantangan tersendiri bagi kedua penulis. Jika menulis etnografi diibaratkan seperti mendirikan rumah tempat bermukimnya gagasan, buku ini memiliki bangunan yang *ndak* gampang retak digoyang gempa atau diterjang angin ribut.

Sebagai salah satu komoditas global, meluasnya produksi kelapa sawit mengingatkan saya pada gula yang menghasilkan sejarah perbudakan di Afrika (lihat Mintz 1985). Keberadaannya juga serupa dengan kopi (lihat Breman 2014) atau karet di Kalimantan seabad lalu (Dove 1994; Linblad 2014). Perjalanan panjang yang ditempuh beberapa tanaman seperti tebu, kopi, karet dan sawit dari satu tempat menuju ke tempat lain untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, telah mendomestifikasi manusia dan mendisplinkan mereka yang hidup di sekitarnya. Peralihan tanaman-tanaman itu membuat pembacaan saya atas konsep *Corporate Occupation* menimbulkan pikiran-pikiran lain, bahwa jang-jangan ini bukan hanya soal pendudukan perusahaan, tapi juga yang lebih mendasar adalah pendudukan negara (*State Occupation*) terhadap teritori lain di bawah otoritas dan kewenangan tertentu—seperti adat, misalnya?—yang membuka jalan bagi hadirnya perusahaan, atau bahkan pendudukan oleh tanaman itu sendiri, yang membuat tumbuhan endemik tersingkir dan menghasilkan bentuk kehidupan dengan jaringan ekosistem yang berbeda dari sebelumnya.

Referensi

- Baal, J van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1820*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dove, Michael R. 1994. “Transition from Native Forest Rubbers to Hevea Brasiliensis among Tribal Smallholders in Borneo”. *Economic Botany* 48 (4): 382-96.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Haiven, Max. 2022. *Palm Oil: The Grease of Empire*. London: Pluto Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lindblad, J. Thomas. 2012. *Antara Dayak dan Belanda: Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV Jakarta dan Lilin Persada Press.
- Matin Qim, Kibrom T. Sibhatu, Hermanto Siregar and Ingo Grass. 2020. "Environmental, Economic, and Social Consequences of the Oil Palm Boom". *Annual Review of Resource Economic* 12: 321-344. DOI: <http://10.1146/annurev-resource-110119-024922>.
- Mintz, Sidney W. 1985. *Sweetness and power: the place of sugar in modern history*. New York: Viking Penguin Inc.
- Zuckerman, Jocelyn C. 2021. *Planet Palm*. New York and London: The New Press.